

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia, yang dimaksud dengan lanjut usia ialah seseorang yang usianya sudah mencapai 60 tahun ke atas atau lebih. Hasil pertumbuhan penduduk tahun 2010-2015, Indonesia sudah memasuki periode lansia (*ageing*), dimana terdapat 10 % penduduk sudah berusia 60 tahun ke atas (*Info dating* Kemenkes RI, 2016). Penduduk lansia pada tahun 2045 diproyeksikan mencapai hampir seperlima dari total penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020).

Menjadi tua ialah suatu proses biologis yang dimana semua orang akan memasuki proses tersebut dan tidak dapat dihindari. Proses penuaan itu terjadi secara alamiah yang dimana akan menimbulkan masalah fisik, mental, social, ekonomi dan psikologis (Mustika, 2019). Lansia merupakan suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang akan melewati tiga tahap dalam kehidupannya yaitu masa anak, dewasa dan juga tua (Mawaddah, 2020).

Keberhasilan pembangunan nasional Indonesia menunjukkan dimana adanya peningkatan umur harapan hidup (UHH) yaitu mencapai 71,85 tahun. Angka tersebut meningkat 0,28 tahun dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 71,57 tahun. Pembangunan umur harapan hidup

ini setidaknya membawa akibat pada penambahan jumlah penduduk usia lanjut yang berarti semakin memerlukan upaya pelayanan kesejahteraan para lanjut usia yang semakin baik (BPS, 2022).

Berkurangnya kemampuan di masa tua dapat membuat suatu keadaan fisik lansia kadang-kadang berubah, contohnya berkurangnya jumlah sel dalam tubuh, adanya permasalahan terhadap sistem pernafasan, sistem pencernaan juga akan terganggu, serta kekurangan jaringan lemak dan kekuatan otot dalam pengurangan lama yang bisa mempengaruhi kegiatan hidup sehari-hari lanjut usia tersebut. Perubahan fisik yang terjadi pada lansia akan mempengaruhi aktivitas yang dilakukan oleh lansia tersebut.(Wulan, 2022).

Meningkatnya jumlah penduduk lansia tiap tahunnya akan membawa berbagai dampak kehidupan, terutama pada peningkatan angka ketergantungan lanjut usia tersebut. Ketergantungan lanjut usia disebabkan oleh suatu kondisi seorang lanjut usia yang banyak mengalami kemunduran fisik maupun psikisnya. Kurangnya imobilitas fisik pada lansia merupakan masalah yang sering dijumpai pada lanjut usia akibat dari berbagai masalah fisik, psikologis, dan lingkungan yang dialami oleh lansia (Nurhani, 2022). Apabila ketergantungan pada lansia tidak segera diatasi, maka akan menimbulkan beberapa masalah seperti gangguan sistem tubuh. Menurut (Riza, Desreza, & Asnawati, 2018) berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa 70 responden tingkat kemandirian lansia di Gampong Lambhuk Kecamatan Ulee

Kareng Kota Banda Aceh berada pada kategori mandiri sebanyak 35 responden (50,0%), ketergantungan ringan 10 responden (14,3%), ketergantungan sedang 5 responden (7,1%), ketergantungan berat 20 responden (28,6%), ketergantungan total 0.

Badan pusat statistik melaporkan rasio ketergantungan penduduk lanjut usia terus meningkat setiap tahunnya. Rasio ketergantungan lansia sebesar 16,76% pada tahun 2021. Hal tersebut berarti 100 orang penduduk usia produktif (15-59 tahun) harus menanggung sekurangnya 17 orang penduduk lanjut usia. Rasio ketergantungan lansia pada tahun 2021 meningkat 1,22 % dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 15,54%. Rasio ketergantungan lansia merupakan suatu perbandingan antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia tidak produktif. Dengan bertambahnya lansia sebagai kelompok kurang produktif, maka beban yang harus ditanggung penduduk usai produduktif otomatis juga akan meningkat (BPS, 2021),

Sensus penduduk pada tahun 2020 mencatat jumlah lansia di Indonesia mencapai 26,82 juta jiwa atau sekitar 9,92% dari populasi penduduk. Sementara itu PBB juga mengatakan bahwa Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah penduduk lansia terbanyak ke-8 di dunia. Menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), terdapat 30,16 juta jiwa penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia pada tahun 2021.

Berdasarkan data statistik hasil sensus penduduk pada tahun 2022 Provinsi Sumatera Barat memiliki jumlah penduduk dengan angka terbanyak yaitu lebih dari 5,6 juta jiwa dengan jumlah wilayah ada 19 kota/kabupaten dan Kota Padang menduduki peringkat pertama dengan jumlah penduduk lebih dari 9,1 ribu jiwa. Untuk jumlah lansia pada Provinsi Sumatera Barat tahun 2021 menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat, terdapat 383,69 ribu jiwa (6,86%) penduduk Sumatera Barat yang merupakan kelompok usia sudah tidak produktif atau 65 ke atas. Sedangkan pada Kota Padang terdapat jumlah lansia 88,894 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020).

Jumlah penduduk lansia akan membuat berbagai macam tantangan akibat dari penuaan suatu penduduk telah menyentuh berbagai aspek kehidupannya. Jumlah lansia di Indonesia tentunya akan berdampak positif maupun negatif, diaman dampak dari positifnya adalah apabila lansia tersebut dalam keadaan yang sehat fisik maupun psikis, aktif dan produktif. Namun disisi lain dampak negatif dari peningkatan jumlah penduduk lansia adalah dapat dilihat dari ekonomi penduduk lansia tersebut karena lansia cenderung lebih sering dipandang sebagai beban dari pada sebagai sumber daya (BPS, 2019)

Sering kali keberadaan lanjut usia dikatakan secara negatif, dianggap sebagai beban keluarga dan masyarakat sekitarnya. Kenyataan ini membuat semakin berkembangnya pikiran bahwa menjadi tua itu identik dengan

masalah kesehatan yang dialami oleh lanjut usia dimana lansia akan dipandang oleh masyarakat sebagai kelompok orang yang sering sakit-sakitan. Pemikiran ini tentu muncul karena masyarakat atau keluar hanya memandang lansia itu dari tingkat ketergantungan dan sakit-sakitannya, masyarakat tidak memikirkan bahwa lansia juga bisa melakukan aktivitas tanpa harus membebani keluarga atau pun lingkungan sekitarnya. Semakin lanjut usia, mereka akan mengalami kemunduran terutama di bidang kemampuan fisik, yang dapat menyebabkan penurunan peran sosial. Hal ini mengakibatkan pula timbulnya gangguan dalam hal mencukupi kebutuhan hidup sehingga dapat meningkatkan ketergantungan yang memerlukan bantuan orang lain. (Nugroho, 2014).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang kesejahteraan lansia No. 13 tahun 1998 bahwa lansia merupakan suatu kelompok potensial dan tidak potensial. Kelompok lansia potensial yaitu lansia yang mampu melakukan kegiatan aktivitas fisik secara mandiri. Sedangkan lansia yang tidak potensial merupakan lansia yang memiliki ketergantungan dan tidak mampu melakukan aktivitas secara mandiri (Rhosma, 2014).

Menurut Ekasari, Riasmini, dan Hartini (2018) Kemandirian lansia merupakan suatu kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan orang lain, masih terkait dengan pengertian kemandirian, Triningtyas dan Muhayati (2018) juga mengatakan bahwa kemandirian pada lansia merupakan hal yang sangat penting dalam memenuhi

kebutuhan dasar manusia. Lansia yang tidak mandiri akan menimbulkan ketergantungan terhadap orang lain untuk membantu aktivitas sehari-harinya.

Beberapa faktor yang tentunya mempengaruhi kemandirian lansia dalam pelaksanaan aktivitas sehari-hari yaitu adanya perubahan kondisi fisik, status mental, penerimaan terhadap fungsi anggota tubuh, karakteristik lansia, penerimaan terhadap fungsi anggota tubuh, dan karakteristik lansia. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian lansia yaitu terdiri dari kondisi kesehatan, kondisi sosial, dan kondisi ekonomi. Lansia mandiri jika kondisi kesehatan dalam keadaan baik (Muhith & Siyoto, 2016)

Activity of daily living adalah suatu kegiatan dimana semua pekerjaan yang dilakukan oleh lansia dapat diselesaikan secara mandiri (Wulan, 2022). Sedangkan menurut Apriliyasari (2016) mengartikan bahwa ADL merupakan aktivitas merawat diri yang harus dilakukan oleh lansia itu sendiri tanpa bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan data dari studi pendahuluan yang penulis dapatkan bahwa Puskesmas Lubuk Buaya termasuk ke dalam salah satu lansia terbanyak di Kota Padang, dengan jumlah lansianya adalah 5.219 jiwa. Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang masih mengadakan kegiatan posyandu lansia, ada beberapa 4 kelurahan yang menjadi kelolaan Puskesmas Lubuk Buaya, diantaranya Kelurahan Tabing, Kelurahan Lubuk Buaya, Kelurahan Pasie Nan Tigo, dan Kelurahan Batang Kabuang. Dari survei awal data 3 bulan terakhir dengan rata-

rata kunjungan posyandu lansia di Kelurahan Pasie Nan Tigo sebanyak 50 orang, Kelurahan Tabing dengan kunjungan posyandu lansia sebanyak 27 orang, Kelurahan Lubuk Buaya dengan kunjungan posyandu lansia sebanyak 40 orang, dan Kelurahan Batang Kabuang dengan kunjungan lansia sebanyak 40 orang. Diantara 4 Kelurahan ini Kelurahan Pasie Nan Tigo yang paling banyak kunjungan lansia ke posyandu lansia. Pengkajian tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari *activity of daily living* penting untuk mengetahui tingkat ketergantungan lanjut usia dalam rangka menetapkan level bantuan bagi lansia dan perencanaan perawatan jangka Panjang. Dengan demikian dilaksanakan penelitian ini tentang Gambaran Tingkat Kemandirin Lansia Dalam Melakukan *Activity Of Daily Living* (ADL) dengan kelompok umur 60 tahun atau lebih di Posyandu Lansia Kelurahan Pasia Nan tigo Kecamatan Lubuk Buaya Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini yaitu apa saja Gambaran Tingkat Kemandirin Lansia Dalam Melakukan *Activity Of Daily Living* (ADL) Di Posyandu Lansia Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Lubuk Buaya Kota Padang

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Tingkat Kemandirin Lansia Dalam Melakukan *Activity Of Daily Living* (ADL) Di Posyandu Lansia Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Lubuk Buaya Kota Padang ?

2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasi karakteristik responden lansia meliputi Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan di Posyandu Lansia Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Lubuk Buaya Kota Padang
- b. Diidentifikasi Gambaran Tingkat Kemandirin Lansia Dalam Melakukan *Activity Of Daily Living* (ADL) di Posyandu Lansia Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Lubuk Buaya Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Isntitusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi kepada pembaca tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian lansia dalam melakukan *activity of daily living*

2. Manfaat Bagi Instansi Kesehatan atau Puskesmas dan Jajarannya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar bagi tenaga kesehatan puskesmas dan kader posyandu untuk mengembangkan program-

program di puskesmas atau posyandu untuk mempertahankan kemandirian lansia

3. Manfaat Bagi Keilmuan Keperawatan

Hasil penelitian ini sebagai referensi dalam pengembangan asuhan keperawatan untuk meminimalkan resiko ketidakmandirian pada lansia

4. Bagi Peneliti Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi tentang permasalahan yang dialami oleh lansia dengan hipertensi dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meningkatkan upaya kemandirin pada lansia.